



Tentang Dua Hotel Ternama di Yogya

Oleh: Chris Soebroto

Juni 2023

Isi

Tentang dua hotel ternama di Yogya	3
Periode 1876 – 1900.....	4
Periode 1903 - 1939.....	5
Periode 1940 - 1953.....	12

Tentang dua hotel ternama di Yogya

Berkat beberapa postingan di grup Facebook 'Gedung Kolonial kota² Indonesia' kita tidak asing dengan Hotel Toegoe dan Grand Hotel di Yogya. Menurut BOW (Departemen Pekerjaan Umum pada masa kolonial) pada tahun 1905 di Yogya hanya ada tiga hotel: Hotel Toegoe, Hotel Centrum serta Hotel Mataram.

Lokasi hotel² tersebut berdekatan dengan stasiun kereta api Toegoe. Maka, di depan stasiun selalu disediakan andong² milik hotel untuk mengantar para tamu dengan tarif 75 sen per jam atau 25 sen sekali jalan.

Usai membaca informasi tentang Hotel Toegoe atau Hotel Garuda teman mungkin sedikit bingung. Beberapa sumber, termasuk [KemDikBud](#) di publikasi (pdf) '2021 Bangunan-Bangunan Indis di Kota Yogyakarta' ikut mengutip beberapa fakta² keliru. Informasi salah dapat dibaca pula di [Wikipedia Bahasa Indonesia](#), [Radar Jogja](#) serta suatu [blog](#) maupun skripsi 'Sejarah Hotel Inna Garuda 1908-1950' (UGM 1918). Sebab utama ada dua: (1) susah akses ke sumber² dalam Bahasa Belanda oleh peneliti/wartawan yang tidak fasih Bahasa Belanda dan (2) peneliti/wartawan kadang mencopy-paste informasi yang salah tanpa dianalisis sendiri.

Apa saja yang keliru? Data² (antara lain pendirian, kepemilikan, sejarah) Hotel Toegoe dan Grand Hotel sering kecampur. Contoh: di beberapa tulisan Hotel Toegoe disamakan dengan Grand Hotel de Djokja (alias Hotel Merdeka, alias Hotel Garuda alias Hotel Inna Garuda).

Dengan susah akses ke sumber² berbahasa Belanda belum ada penulis yang menemukan fakta² tentang kepemilikan kedua hotel yang pernah bergabung di bawah satu perusahaan. Masalah kepemilikan Grand Hotel tahun 1945 pun tidak terungkap dengan benar.

Satu lagi: Bahasa Belanda sangat rumit dan tidak logis menurut orang asing yang berusaha untuk mempelajari Bahasa itu. Ejaan sama bacaan tidak semudah Bahasa Indonesia. Kita saksikan bahwa masalah² tersebut menjadi penyebab beberapa kesalahan di sejarah kedua hotel ternama di Yogya. Contoh: *Naamloze Vennootschap* (disingkatkan NV -Bahasa Indonesia PT) yang artinya Kemitraan Anonim lama² menjadi *Loose*.

Mari kita mencari kebenaran sejarah kedua hotel berdasarkan kutipan² sejumlah koran² zaman Hindia-Belanda. Isi koran² tersebut telah discan dan dapat dibaca dan didownload melalui Depher.nl. Di sana saya gunakan search words hotel+Toegoe, losmen+Toegoe, Grand+Hotel dsb).

Artikel² dapat dibaca dengan app Google Lens.

Periode 1876 – 1900

1876: Di koleksi koran² dan buku² Delpher.nl artikel pertama tentang Hotel Toegoe dapat dibaca di koran De Locomotief, tg. 12 April 1876 tentang pembukaan 'Hotel di Toegoe'. Meskipun wartawan tidak menulis 'Hotel Toegoe', saya yakin yang dimaksud adalah Hotel Toegoe.



1888: Beberapa insinyur dan teknisi perkeretaapian menginap di Hotel Toegoe dalam rangka proyek pelaksanaan perpanjangan jalur rel dari setasiun Toegoe sampai Lempuyangan. Pada tahun yang sama Hotel Toegoe dijual oleh bank, mungkin karena pemilik hotel kesulitan melunasi cicilan hipotek. Sampai saat itu, kata De Locomotief tg 18 Juli 1888, hotel Toegoe hanya terdiri dari rumah pribadi Bp. Schippers, pemilik hotel, serta bangunan hotel dengan beberapa kamar.

1896: Tanggal 26 Juni Raja sama Ratu Siam (Thailand) datang ke Yogya dengan naik kereta api. Mereka diantar ke Hotel Toegoe dengan salah satu kereta milik Sultan.

1897: Pemilik Hotel Toegoe, A. Don Giot & Co., mendirikan 'Maatschappij Hotel Toegoe' dengan saham 100.000 gulden guna mengelola Hotel Toegoe. Salah satu dari tiga investor adalah A. Don Giot & Co. Nama Bp. Schippers tidak disebut² lagi.

1898: Setelah beberapa protes dari masyarakat di Djalan Toegoe pemkot akhirnya berhasil menyelesaikan proyek 'trotoarisasi' dari stasiun Toegoe sampai Pal Putih (monumen Tugu) di sebelah Barat dan Timur jalan.

Periode 1903 - 1939

1903: Koran² menuliskan bahwa Hotel Toegoe dan Hotel Mataram di Yogya telah dijual. Hotel Toegoe selesai direnovasi pada akhir Oktober.

1905: Perusahaan NV Hotel Toegoe diketuai Bp. W. F. Schell sebagai Direktur. Bawahannya (manajer) adalah Bp. L van Blommenstein, mantan pemilik Hotel Van Blommenstein, Salatiga.

1908: Hotel Toegoe ganti tangan lagi, entah perorangan atau perusahaan. Hotel Toegoe sering diperbaiki dan dimodernisasi.

1910: Tanggal 27 Juli Bataviaasch Nieuwsblad (Surat Kabar Batavia) membeberkan rumor tentang rencana dua pengusaha dari Batavia dan Surabaya yang merencanakan pembangunan hotel baru di Petjinan (Pecinan) di wilayah Toegoe, Yogyakarta. Dengan jumlah kereta api yang terus bertambah jumlah pengunjung ke Yogya makin besar, sehingga hotel² dan losmen² di Yogya sering penuh sesak.

1911: Tanggal 27 Mei koran Preanger Bode memberikan informasi singkat bahwa Makelar Van der Spel, Bp. Pijnacker SH, Bp. Hordijk sama Bp. G. Dom menjadi komisaris di perusahaan baru yang namanya 'NV Grand Hotel de Djocja' (Bahasa Perancis) bermodal 300.000 Gulden. NV tersebut diadakan guna membangun Grand Hotel di tanah milik Bp. Van Rijn di Malioboro, Selatan rel kereta api.

Pada artikel yang sama koran Preanger Bode menuliskan bahwa manajer Hotel Toegoe, Bp. Herscheit, telah membeli hotel tersebut dari pemiliknya. Hotel² lama di sekitar setasiun Toegoe berinvestasi agar tetap mampu bersaing dengan Grand Hotel baru yang sangat modern.

Grand Hotel didesain oleh biro arsitek Harmsen dan Pagge dari Semarang (lihat artikel tentang Grand Hotel di [Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I Yogyakarta](#) atau [potongan koran De Locomotief 12 September 1911](#), halaman depan Tweede Blad, kolom kelima, bagian bawah ('Gemengd').

Batu pertama Grand Hotel diletakkan tg. 10 September oleh Arthur Dom, anak laki Bp. Dom.

1912: Koran² di Hindia Belanda pun ikut membawa berita² tentang kapal uap terbesar di dunia, SS Titanic yang tenggelam pada tg. 15 April dalam pelayaran perdana dari Southampton ke New York. Para tamu internasional di Hotel Toegoe terguncang membaca berita itu.

Hotel Toegoe membuka rute bis (merek Fiat) antara Yogya ke Borobudur dengan tarif 10 Gulden p.p. Renovasi Hotel Toegoe belum selesai. Di Yogya dan sekitarnya Hotel Toegoe terkenal karena kualitas makanan yang top, khususnya 'rijsttafel' dan santap malam.

Pada saat yang sama pembangunan Grand Hotel terus berjalan lancar. Meski pembangunan sedikit terlambat dikarenakan kekurangan kayu di pulau Jawa, hotel akan dibuka sebelum tanggal 10 September 1912.

[Koran Expres, tg 18 September](#) mengungkapkan informasi detail² tentang Grand Hotel dan fasilitasnya. Meski belum dibuka resmi, sejak tg. 22 September masyarakat sudah diundang masuk agar menikmati santapan di restoran sebagai perkenalan dengan hotel paling mewah dan megah di kota Yogya.

1913: Bulan Januari Yogya dilanda cuaca buruk disertai hujan es dan angin kencang. Badai merusak sebagian atap Hotel Toegoe. Pada tahun yang sama Bp Herscheit, pemilik Hotel Toegoe, membeli Hotel Boroboedoer di Magelang.

1914: Di Eropa Perang Dunia I berawal dengan pembunuhan Adipati Agung Frans Ferdinand dari Austria. Meski Hindia Belanda jauh dari Eropa, dampak perang sangat terasa. Impor dari dan ekspor ke Belanda berhenti karena jalur laut diblokir oleh sekutu. Pengangguran di Hindia Belanda naik.

Perang Dunia I berakhir November 1918.

1917: Hotel Toegoe makin susah bersaing dengan Grand Hotel de Djokja, sehingga pemilik Hotel Toegoe, Bp Herscheit menawarkan hotelnya ke NV Grand Hotel de Djokja. Setelah proses lama tawaran Bp. Herscheit diterima oleh para shareholders NV Grand Hotel de Djogja pada tanggal 30 Januari. Alasannya bahwa di lahan Grand Hotel tidak ada tanah kosong lagi untuk membangun kamar² tambahan. NV Grand Hotel membeli NV Hotel Toegoe dengan uang 176.000 Gulden.



Saksikan rekaman Grand Hotel (menit ke-22)

1920: Bulan November koran Bataviaasch Nieuwsblad mengumumkan bahwa Perhimpunan Hotel² Hindia Belanda (NIHV atau Nederlandsch-Indische Hotel Vereeniging) menawarkan membeli NV Hotel Toegoe serta NV Grand Hotel de Djokja.

1921: Pada tg. 6 Juni koran² mengatakan bahwa Nihv telah menjadi pemilik Hotel Toegoe serta Grand Hotel. Selain kedua hotel itu, Nihv masih memiliki Hotel Tosari, Hotel Nongkodjadjar, Hotel Tjisoeroepan sama Hotel Ngamplang.

1923: Pada 'kudeta' di pertemuan tahunan untuk para pemilik saham Grand Hotel beberapa orang diantara mereka mengklaim bahwa Nihv tidak jujur dan tidak mampu sebagai direksi Grand Hotel, maka Nihv mereka 'mem-phk' sebagai direktur. Sengketa baru diselesaikan pada bulan Oktober tanpa intervensi meja hijau.

1925: Tg. 21 Januari De Locomotief mengungkapkan bahwa di Grand Hotel Djokja telah didirikan Algemene Bond van Hotelhouders in Nederlandsch-Indië ([ABHINI](#)) atau perhimpunan pemilik hotel di Hindia Belanda. Gagasan perhimpunan itu berasal dari Hotel Homann, Hotel der Nederlanden serta Hotel Dibbets (Bogor).

1926: Renovasi dan modernisasi bagian depan Grand Hotel disepakati dan dilaksanakan.

Pada tg. 13 September koran De Locomotief mengabarkan wafatnya Bp. Jansen, mantan manajer serta salah satu pendiri Grand Hotel.

1927: Surat kabar asal Semarang De Locomotief, memberikan [ringkasan keuangan Grand Hotel serta Hotel Toegoe](#) tahun anggaran 1926 (Halaman 2: Financiën). Omset NV Grand Hotel de Djokja (kamar² dan restoran): 173.880,07 gulden. NV Hotel Toegoe menghasilkan 21.432,63 gulden. Selanjutnya kita mempelajari bahwa Grand Hotel memiliki 'Autobedrijf' atau perusahaan transportasi dengan minimal satu bis pariwisata guna mengantar tamu² ke obyek² wisata seperti Borobudur, Prambanan dst. Hasil toko cinderamata Grand Hotel tertekan akibat makin banyak toko² di sekitar Malioboro ikut menjual souvenir².

1928: Renovasi besar-besaran dapur hotel selesai pada bulan November. Kemudian ruang makan sedang di-upgrade sesuai standar yang paling modern.

1929: Melalui speaker yang dipasang di paviliun paling depan di Grand Hotel manajemen, tamu² serta publik yang berjalan di jalan Malioboro diperkenalkan dengan alat baru: 'versterker' (amplifier) listrik yang memperkuat suara.

Renovasi Grand Hotel terus berlangsung antara lain dengan tambahan sayap bertingkat, kata De Locomotief tg. 27 Februari. Kamar² di bagian kanan (Selatan) Grand Hotel dirobohkan untuk dibangun kembali lebih modern.

Grand Hotel masih belum cukup besar, maka Grand Hotel akan menyewa rumah milik Bp. Van Affelen van Saemsfoort di Kadasterstraat (Jl. Trikora) untuk dijadikan paviljun tambahan (*dépendence*).

Untuk kedua kalinya Raja Siam, Rama VI sama Ratu berkunjung ke Jawa, termasuk Yogya. Setelah rombongan tiba di Batavia, Raja berkeliling ke Bandung, Wonosobo, Solo dan Blitar. Rombongan tiba di Yogya tg. 7 September dan menginap di Grand Hotel sampai 12 September. Rombongan membutuhkan 35 kamar di sayap kiri dan kanan hotel sama bagian belakang. Saat di Wonosobo Raja Siam jatuh sakit malaria setelah digigit nyamuk.

Usai kunjungan ke Yogya Sang Raja memberikan penghargaan dalam bentuk gelar antara lain kepada sejumlah petugas Grand Hotel, yaitu Bp. J.J. Stigter, manajer serta kepala² ruang makan dan kantor Bp. Persoon, Bp. Versteeven, Bp. Leerdam.

Ibu Stigter menerima bros mutiara.

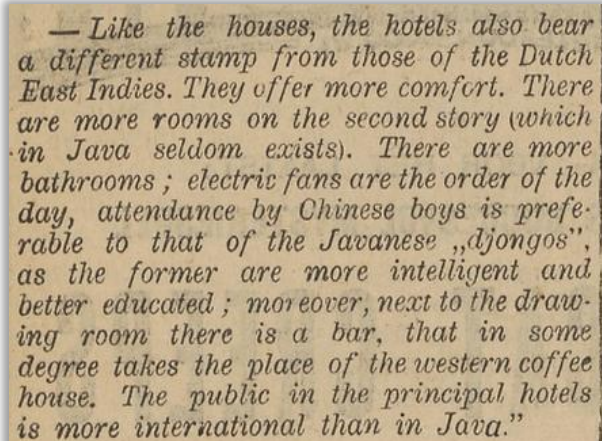
Renovasi hotel mengalami kemunduran dua minggu sebab kunjungan Raja dan Ratu Siam.

1930: Menurut [Soerabaijaasch Handelsblad](#) renovasi sayap kanan dengan 20 kamar akhirnya selesai dan diteruskan dengan renovasi serta pelebaran fasad depan serta sayap kiri.

Koran De Indische Courant (17 Oktober) memuji pola manajemen proyek besar renovasi Grand Hotel, sedangkan mengkritik proyek perbaikan sederhana kantor pos besar. Bedanya: proyek Grand Hotel dilaksanakan oleh pihak komersil, namun proyek kantor pos dilaksanakan oleh BOW (departemen pembangunan infrastruktur pemerintah).

1931: Direksi Grand Hotel, Hotel Toegoe, Hotel Mataram sama Sociëteit De Vereeniging sepakat untuk memberikan bantuan makan sehari sekali kepada para buruh di Yogya yang nganggur akibat krisis ekonomi (Locomotief 26 Maret).

Seorang wartawan dari koran Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch-Indië (30 Juni) melawan kritik yang diutarakan dalam Bahasa Inggris di salah satu koran Singapura tentang kualitas hotel² di Jawa:



— Like the houses, the hotels also bear a different stamp from those of the Dutch East Indies. They offer more comfort. There are more rooms on the second story (which in Java seldom exists). There are more bathrooms; electric fans are the order of the day, attendance by Chinese boys is preferable to that of the Javanese „djongos”, as the former are more intelligent and better educated; moreover, next to the drawing room there is a bar, that in some degree takes the place of the western coffee house. The public in the principal hotels is more international than in Java.”

1932: NIHV, pemilik baik Hotel Toegoe maupun Grand Hotel bangkrut ([Locomotief, 29 Agustus](#)). Para karyawan kedua hotel di-PHK sebagai formalitas. Namun, kedua hotel² tetap beroperasi di bawah pimpinan sementara kantor kredit Weeskamer di Semarang. Bp. Stigter, direktur Grand Hotel diberikan jabatan interim direktur Hotel Toegoe

[De Locomotief](#) mengumumkan bahwa NV Semarangse Administratie Maatschappij (SeMadMij) menjadi pemimpin (= pemilik) NV Hotel de Djokja.

1933: Usai revolusi ke-sekian Pangeran Siam menetap di Bandoeng, setelah dibuang dari Siam. Ditemani puluhan putri² Sang Pangeran menginap di Grand Hotel de Djokja mulai 24 Mei dalam perjalanan keliling pulau Jawa dan Bali ([Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië](#)).

1934: Tidak hanya Raja Siam senang dengan Jawa, saudara² beliau demikian. Paman Sang Raja, Pangeran Damrong pun datang ke pulau Jawa. Pada tg. 23 Juni rombongan menginap di Grand Hotel.

Sekitar sebulan kemudian delegasi perdagangan dari Jepang berkunjung ke Yogya dan menginap di Grand Hotel. Koordinasi kunjungan tersebut dengan pemerintahan kolonial di Yogya kocar-kacir sehingga para petinggi² tidak mengerti kapan dan dari mana rombongan Jepang datang dan mau menginap di mana.

Tg. 27 September [Sultan Deli, Toeanku Amaloedin Sani Perkara](#) menginap di Grand Hotel. Sri Sultan sedang keliling pulau Djawa untuk mengenalkan 'zelfbestuurders' (pemerintahan terbatas kepala daerah, seperti Sultan, di bawah pengawasan pemerintahan kolonial yaitu Gubernur).

Pada saat yang sama di Jerman Hitler makin berkuasa dengan ideologi Nazi. Di Belanda partai politik NSB (di bawah pimpinan Mussert) yang simpatik dengan ideologi Nazi makin menonjol. Di Hindia Belanda pun, termasuk Yogya ada pendukung NSB.

Tg. 4 dan 5 Desember Susuhunan dan rombongan menginap di Grand Hotel.

1935: Penulis internasional terkenal [Vicky Baum](#) menginap di Grand Hotel bersama agennya dari Metro Goldwyn Mayer, tg 15 April.

Awal Agustus pemimpin partai fasis Belanda NSB, Mussert, berkunjung ke Hindia Belanda. Di mana² Mussert diterima antusias. Di [Yogya](#) Mussert [makan malam di Grand Hotel](#) usai pertemuan propaganda di Loge Mataram.

Akhir September, sambil suhu politik memanas dikarenakan agresi Hitler (Jerman), Mussolini (Italia) serta Jepang, kekaisaran Nippon mengutuskan Debuchi ke Hindia Belanda dengan misi 'goodwill' untuk menunjukkan kebaikan Jepang. Di Yogya Debuchi menginap di Grand Hotel.

1936: Sekali lagi rombongan 78 ilmuwan, mahasiswa serta wartawan asal Jepang menginap di Grand Hotel sama Hotel Toegoe (27 Oktober).

Kemudian, pada tanggal 27 November, Raja Kaliwaringin (Kalimantan), istri dan rombongan menginap di Grand Hotel.

Bulan Juli perang meletus di Eropa dengan perang saudara di Spanyol. Pemimpin fasis Franco didukung oleh Hitler.

1937: Tamu² agung terus bertambah saat Sultan Kutai menginap di Grand Hotel tg. 10 Maret.

Tentara Jepang menyerang Cina.

Tg. 26 Oktober Sir Hughe Knatchbull-Heggesen, Duta Besar AS di Cina serta istri tiba di Grand Hotel Djokja. Beberapa waktu sebelumnya beliau terluka dalam serangan udara Jepang di Cina.

Pimpinan Grand Hotel Djokja memutuskan untuk mengadakan konser Minggu malam dibawa oleh orkes Schubert dari Semarang.

1938: Awal Maret [Dr. Philips](#), direktur pabrik lampu Philips di Eindhoven, Belanda berkunjung Jawa dan menginap di Grand Hotel. Beliau menghadiahkan radio merek Philips ke Sri Sultan dan Pakualaman.

Keluarga Raja Siam masih sangat senang dengan pulau Jawa. Pada bulan Mei nenek Raja (Queen Grandmother) bertamasya ke Jawa. Upacara serah terima hadiah dengan Kraton dilaksanakan di Grand Hotel.

Seorang tamu Grand Hotel, [Charles C. Blackshear](#) wafat pada usia 70 tahun, tg 28 Oktober. Almarhum datang ke Yogya 20 tahun sebelumnya dan langsung sewa kamar di Grand Hotel. Almarhum, seorang apoteker dari Amerika merasa senang di Yogya. Beliau belajar untuk membaca Sanskerta dan Bahasa Belanda meski tidak bisa membicaranya.

Suatu iklan mempromosikan [Hotel Toegoe](#) yang telah dimodernisasi:



Di kalangan tamu² Eropa yang suka menginap maupun makan di Hotel Toegoe, hotel itu terkenal karena kualitas hidangan 'rijsttafel'.

1939: Tg 10 November semua (7) sirene di Yogya, termasuk yang dipasang di Hotel Toegoe diuji. Masyarakat menilai suara beberapa sirene di lingkungan Malioboro kurang keras.

Perang Dunia II dimulai di Eropa dengan aneksasi Austria oleh Jerman. Kerajaan Belanda berharap tidak akan diserang karena netralitasnya.

Sebelum tahun 1940 semua saham Grand Hotel dibeli oleh [NV MARBA](#) (perusahaan dagang yang didirikan di Batavia oleh keluarga Martak sama keluarga Badjened).

Periode 1940 - 1953

1940: Setelah manajer Grand Hotel di-phk, [Bp. Giessen, manajer Hotel Toegoe](#) diangkat sebagai manajer Grand hotel sementara.

Masyarakat Eropa di Hindia Belanda terpukul saat koran² membawa laporan bahwa Belanda tetap diserang oleh tentara Nazi Jerman, tg 10 Mei. Tentara Belanda menyerahkan diri ke Jerman usai pemboman kota Rotterdam, tg. 14 Mei.

Suasana di Hindia Belanda pun makin tegang. Ekspor mogok dan ancaman² dari Jepang makin kuat.

1941: Perang Dunia II di wilayah Pasifik dimulai dengan serangan Jepang melalui udara dan kapal² selam di pelabuhan armada AL Amerika di Pearl Harbor (Hawaii) dan Manila, tg. 7 Desember. Tentara Hindia Belanda (KNIL) melakukan mobilisasi. Para penduduk Jepang di Hindia Belanda diinternir.

1942: Januari 1942 tentara Jepang memasuki wilayah Hindia Belanda. Tentara kolonial KNIL menyerahkan diri bulan Maret.

Grand Hotel de Djokja disita oleh tentara Jepang. Nama hotel diganti menjadi Asahi. Pemimpin hotel, Ibu Trutenau diusir. Selama perang berlangsung koran² berbahasa Belanda tidak menyebutkan nama Hotel Asahi.

Hotel Toegoe difungsikan sebagai tempat plesiran para perwira Jepang. Mereka dihibur oleh perempuan Eropa, blasteran dan pribumi yang dipaksa oleh tentara Jepang untuk menjadi pekerja seks.

1945: Setelah Jepang dikalahkan oleh sekutu Barat, Grand Hotel dinyatakan harta negara (Republik Indonesia). Di bawah pimpinan Bp Rachim, PNS eselon 1 dari Departemen Perhubungan, Grand Hotel menjadi [Hotel Merdeka](#).

Para peserta Jeugdcongres (Kongres Remaja), 12 November, di Hotel Merdeka sangat tegang karena perkembangan politik di Surabaya. Bung Karno berusaha untuk menenangkan para hadirin serta masyarakat umum.

Harga kerajinan perak naik tajam. Di toko souvenir Hotel Merdeka harga dicatat dalam dolar Amerika.

1948: setelah tentara Belanda kembali ke Yogya kepemilikan Hotel Merdeka diserahkan kembali ke NV Grand Hotel de Djokja. Ibu Trutenau kembali sebagai manajer/direktornya.

1949: [Konferensi Inter Indonesia](#) dimulai di Hotel Toegoe, tg 21 Juli. Peserta dari RIS antara lain: Anak Agung Gde Agung, Abdul Malik, Soeparmono, Moh. Roem, Soesanto, sama Samsuoddin. Selain berita ini, koran² Bahasa Belanda pasca Perang Dunia II tidak memberikan informasi lagi tentang kepemimpinan maupun kepemilikan Hotel Toegoe.

Pemerintahan kolonial Belanda meninggalkan Jogja untuk selamanya. Grand Hotel kembali ke pangkuan Departemen Perhubungan Republik Indonesia. Atas permintaan Ibu Trutenau DepHub menandatangani kontrak pengelolaan Grand Hotel. Bp Rachim, PNS DepHub yang disebut tadi menjadi manajer hotel lagi. Ibu Trutenau meninggalkan Yogya.

Karena pemerintah belum mampu berinvestasi guna memperbaiki hotel yang dirusak berat oleh tentara Jepang, tanpa diizinkan atasannya di Dephub Bp Rachim memutuskan untuk mendirikan NV Honet (singkatan dari Hotel Negara en Tourisme) dengan tiga investor yaitu Bp. Rachim sendiri, Bp. Tjipto Ruslan sama Bp. Djody SH (direktur PNI Merdeka).

Setelah NV Marba menclaim kepemilikan Hotel Merdeka dengan bukti yang kuat, pada bulan Agustus 1949 Dephub mengumumkan bahwa kepemilikan Grand Hotel ditransfer kembali ke NV Marba. Pada saat itu Bp Rachim baru bertemu dengan atasannya di Dephub, Jakarta, untuk mengurus masalah kepemilikan hotel Merdeka. Di Yogya seorang yang namanya Bp Loebis, petugas NV MARBA datang ke Grand Hotel dengan permohonan agar keluarga Rachim turun dari jabatan manajer/direktur. Ibu Rachim kaget dan memanggil polisi.

1950: Sengketa antara kedua pihak Rachim versus MARBA berlangsung sampai tg 5 Desember 1950. Pada saat itu Landraad (hakim) Semarang memastikan bahwa NV MARBA pemilik sah Grand Hotel. Tg. 31 Desember 1950 nama hotel diubah menjadi Hotel Garuda.

Kol. Gatot Subroto menginap di Hotel Merdeka/Garuuda dalam perjalanannya dari Solo ke Semarang.

1953: Baru tiga tahun kemudian MARBA sudah bosan dengan hotel Garuda. Maka semua saham dijual ke pemerintah kota Yogyakarta yang membeli Hotel Garuda dengan pinjaman dari negara sebanyak Rp 3,5 juta. Kemudian balai kota Yogya dipindah ke halaman hotel.

Masyarakat yang berada di Djalan Asam Lama, Jakarta terkaget dengan suara tiga tembakan senjata api dari suatu mobil. Penumpang mobil, direktur MARBA, Ali Badjened terluka berat dan meninggal di rumah sakit beberapa jam kemudian. Konglomerat MARBA zaman itu memiliki kantor² di beberapa kota, termasuk Jakarta dan Surabaya. Di kota Semarang, sekitar tahun 1932-1933 MARBA pernah membeli toko Zikel, yang lokasinya di depan gereja blenduk.

Sekianlah sejarah Hotel Toegoe sama Grand Hotel, dua hotel ternama di Yogya. Benarkah semua informasi? Silakan ditelusuri dan diperbaiki lagi. Monggo!